

KISAH AŞHABUL AIKAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif atas Penafsiran Ibnu Abbās dan Ibnu Kaşīr)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Tafsir Hadis**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Muhammad Qomarullah

NIM. 01530445

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Drs. M. Yusuf, M.Si
M. Hidayat Noor, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Yogyakarta, 30 Juni 2006

Hal : Skripsi
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

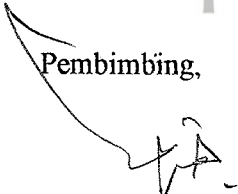
Nama Mahasiswa : Muhammad Qomarullah
NIM : 01530445
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Kisah *Ashābul Aikah* Dalam Al-Qur'an; Studi Komparatif atas Penafsiran Ibnu Abbās dan Ibnu Kasīr.

Maka selaku Pembimbing dan Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

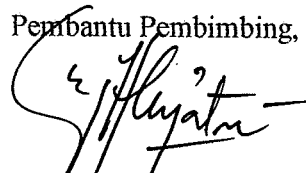
Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Drs. M. Yusuf, M.Si.
NIP. 150 228 609

Pembantu Pembimbing,


M. Hidayat Noor, M.Ag.
NIP. 150 291 986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisuipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1435/2006

Skripsi dengan judul :Kisah *Ashabul Aikah* dalam Al-Qur'an Studi Komparatif
atas Penafsiran Ibnu Abbas dan Ibnu Kasir

Diajukan Oleh:

1. Nama : Muhammad Qomaarullah
2. Nim : 01530445
3. Program Sarjana Strata I Jurusan TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari Kamis tanggal 13 Juli 2006 dengan nilai 87,5 /
A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

Pembimbing / merangkap penguji

Drs. M. Yusuf, M.SI
NIP. 150267224

Penguji I

Drs. H. Agung Danarto, M.Ag
NIP. 150 266736

Pembantu Pembimbing

M. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 150 291 986

Penguji II

Drs. M. Yusuf, M.SI
NIP. 150267224

Yogyakarta, 18 Juli 2006

DEKAN

Drs. H.M. Fahnie, M.Hum
NIP. 150 088 748

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk ibu dan Ayahku, ini adalah sebagian dari

do'a panjangmu

Tak ada kata yang mampu kuuraikan tuk membahasakan kasihmu

Dan cintaku selalu bersandar di bawah telapak kakimu

Semoga mimpimu adalah jejak kakiku di bumi ini

Untuk istriku dan anakku

Jalan kita masih panjang, onak dan duri selalu menimpa

Senyum yang merekah dari bibir kalian

Memacu semangatku tuk melangkah maju kedepan

Meniti masa depan yang tak pasti

Tapi Don't Worry

Bila Allah masih menjadi panji kehidupan dalam sanubari kita.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	S	Es (titik di bawah)

ص	Ḍad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	-	Koma terbalik (di atas)
ج	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

C. Vokal Pendek

Fathah (_ (_ ditulis a, *Kasrah* (_ (_ ditulis i, dan *Dammah* (_ (_ ditulis u.

Contoh : أحمد ditulis *aḥmada*.

رفیق ditulis *rafiqa*.

صلح ditulis *ṣaluha*.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فلا ditulis *fala*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

مِثاقٌ ditulis *mīṣaq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أصولٌ ditulis *uṣūl*

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزَّحِيلِيّٰ ditulis *az-Zuḥailī*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طَوْقٌ ditulis *ṭauq*.

F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis h. Kata ini tidak berlaku terhadap kata 'Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.

Contoh : بداية المجتهد ditulis *Bidāyah al-Mujtahid*

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وطة ditulis *waṭ'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *rabâ'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *ta'khuzûna*.

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al*.

البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf ' diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisa'*.

ABSTRAK

KISAH *AṢHĀBUL AL-AIKAH* DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif atas Penafsiran Ibnu Abbās dan Ibnu Kaṣīr)

Kata *aṣhābul al-Aikah* disebutkan sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an. Secara bahasa *al-Aikah* berarti semak belukar. Dan kata tersebut sebenarnya memiliki makna konotasi dari penggunaannya. *Aṣhābul Aikah* adalah umat yang hidup pada zaman nabi Suaib dimana nabi Syu'aib diutus untuk menyampaikan risalah pewahyuan untuk membimbing umat tersebut dari dekadensi moral dan tipu muslihat dalam berbagai macam urusan keduniaan. Tetapi nabi Syu'aib tidak dipedulikan dan diacuhkan saja, sehingga azab Allah diberikan pada kaum itu.

Dalam skripsi tersebut tidaklah membahas tentang nabi Syu'aib dari sudut pandang penulis, tetapi hanya membatasi pembahasan dari dua sudut pandang *mufassir*. Penulis mengkomparasikan antara dua penafsir yaitu Ibnu Abbās (w. 67 H/687 M) dan Ibnu Kaṣīr (w. 774 H). Kedua ulama tersebut hidup dalam kurun waktu yang berbeda. Ibnu Abbās merupakan salah seorang sahabat nabi yang dijuluki *Tarjamūna al-Qur'ān* karena kepintarannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan Ibnu Kaṣīr merupakan salah seorang penafsir dari zaman pertengahan yang mempunyai keilmuaqn luas di bidang sejarah dan merupakan salah satu *mufassir* yang sah dalam tafsir *bil ma'sūr*. Kedua *mufassir* ini menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan *al-aṣar*.

Dari kedua *mufassir* tersebut dapat dilihat bahwa mereka selalu mengutip hadis-hadis ataupun ayat-ayat al-Qur'an dalam menafsirkan suatu teks. Dalam penafsiran Ibnu Abbās yang berkenaan dengan sejarah ia banyak bertanya kepada ahlul Kitab yang sudah memeluk agama Islam dan tidak terhadap masalah aqidah. Tafsir Ibnu Abbas tersebut banyak sekali kerancuan dan perdebatan karena bukan langsung ia tulis sendiri tapi tafsir yang dibukukan melalui riwayat-riwayat yang diterima dari Ibnu Abbās. Maka jalan yang terbaik jalan yang baik dari jalan-jalan menerima tafsir Ibnu Abbās ialah, jalan Ali Ibnu Abi Ṭalhah.

Begitupun Ibnu kaṣīr, berkenaan dengan masalah sejarah terkadang ia mengutip kisah-kisah Israailiat yang hal tersebut menjadi janggal dan kurang diyakini sebagai suatu kebenaran yang merupakan riwayat-riwayat yang da'if. Dari para *mufassir*, diyakini bahwa tafsir Ibnu Kaṣīr juga termasuk salah satu tafsir *bil ma'sūr* yang dianggap sah. Tafsirnya sudah diringkas dan direvisi oleh Muhammad Sakir.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, dan semoga sholawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga serta para sahabat beliau.

Dengan rahmat Allah yang Maha pengasih dan penyayang, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun patut disadari bahwa merupakan suatu hal yang sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa tulus membantu penyelesaian skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. M.Yusuf, M.Si dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. M.Yusuf, M.Si, dan Bapak Hidayat Noor, M.Ag, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya yang berharga guna penyelesaian skripsi ini.
4. Ayah, Ibu dan adikku Syahfutra Atama Negara dan Siti Muslihah yang telah memberikan dukungan baik moriil maupun materil.
5. Istriku Ardhini Mayang Soekowati dan anakku Muslim Watashiwa yang telah memotivasiku.

6. Kepada Ade Faaqih Kurniawan yang telah menyumbangkan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabatku akang Muslim, Bang Tan Kamru, Batman, Uswatun Hasanah dan keluarga besar empek-empek Simpang Tigo yang selalu mengisi hari-hariku.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya yang mana penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini, semoga segala amal ibadahnya senantiasa mendapat balasan kebaikan dan kemuliaan dari Allah swt.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan keterbatasan ilmu yang di miliki, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak lepas dari segala kekurangan. Maka dari itu penulis banyak mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak.

Yogyakarta, 15 Agustus 2006 M

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Penulis
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Oomarullah
01530445

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB. II TINJAUAN HISTORIS DAN BIOGRAFI TOKOH.....	18
B. Biografi dan Latar Belakang Intelektual Ibnu Abbās.....	18
1. Ziarah Intelektual dan Karya-karya Ibnu Abbās.....	18
2. Metode, Sistematika dan Corak Penafsirannya.....	24
C. Biografi dan Latar Belakang Intelektual Ibnu Kaṣīr.....	28
1. Ziarah Intelektual dan Karya-karya Ibnu Kaṣīr.....	28
2. Metode, Sistematika dan Corak Penafsirannya.....	34

BAB. III KISAH <i>AŞHĀBUL AIKAH</i> DALAM AL-QUR'AN MENURUT	
PENAFSIRAN IBNU ABBĀS DAN IBNU KASĪR.....	40
A. Pengertian.....	40
B. Penafsiran Ibnu Abbās tentang <i>Aşhābul Aikah</i>	43
1. Sejarah asal mula kaum <i>Aşhābul Aikah</i>	43
2. Kerusakan yang dilakukan <i>Aşhābul Aikah</i>	45
3. Diutusnya nabi Syu'aib	47
4. Azab Allah terhadap <i>Aşhābul Aikah</i>	53
C. Penafsiran Ibnu kaşir tentang <i>Aşhābul Aikah</i>	55
1. Sejarah asal mula kaum <i>Aşhābul Aikah</i>	56
2. Kerusakan yang dilakukan <i>Aşhābul Aikah</i>	59
3. Diutusnya nabi Syu'aib	63
4. Azab Allah terhadap <i>Aşhābul Aikah</i>	67
BAB. IV ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN TENTANG KISAH	
<i>AŞHĀBUL AIKAH</i> MENURUT IBNU ABBĀS DAN IBNU KASĪR.....	69
A. Perbedaan Penafsiran.....	70
B. Persamaan Penafsiran.....	84
BAB. V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
CURICULUM VITAE.....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	II

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.¹ Al-Qur'an sebagaimana diyakini sepanjang abad, merupakan *kalāmullah*, diwahyukan kepada nabi Muhammad dalam berbagai bentuk; lewat mimpi, bayangan-bayangan, perantara Jibril, dan melalui bisikan.² Kemudian ungkapan-ungkapan ilahiyah tersebut dihimpun menjadi Al-Qur'an.³

Mengimani Al-Qur'an merupakan manifestasi dari kepercayaan dan keimanan terhadap Allah sebagai Tuhan.⁴ Posisi Al-Qur'an sangatlah jelas, sebagai lanjutan dari kitab-kitab terdahulu yaitu, Taurat, Zabur, Dan Injil, yang kesemuanya itu patut kita imani.⁵ Al-Qur'an juga diturunkan sebagai pembawa

¹ QS. Al-Baqarah (2): 2.

²Rasihani Anwar, *Uhumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm 33. Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Muzakkir (Jakarta: Pustaka Lentera, 2000), hlm. 44. Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Uhumul Qur'an*, Terj Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm 29-41.

³ Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Muzakkir....., hlm 178.

⁴ JGG. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, Terj. Hairussalm, Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tirta Wacana, 1997), hlm 2.

⁵ "Allah, tiada tuhan yang patut disembah melainkan Dia. Yang hidup Kekal lagi terus menerus mengurus mahluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenar-benarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum Al-Quran". (QS. Ali Imrān (4):2-4) Tapi A. Musta'in Syafi'ie memperdebatkan tentang mengimani kitab lain selain Al-Qur'an sebagaimana dikutip dalam bukunya yang berjudul "*Tafsir Al-Qur'an Tekstual*. Jilid I (Jombang: MQ MB o3 Sakti Production, 2000), hlm 82.

kebenaran, membenarkan kitab-kitab sebelum Al-Qur'an dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁶

Adapun tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an sebagai peringatan bagi segenap manusia di seluruh alam, sebagai penawar serta menyembuhkan penyakit batin dan sebagai standar nilai dan informasi kebenaran.⁷

Secara garis besar isi Al-Qur'an meliputi: *Pertama*, tentang Aqidah.⁸ *Kedua* tentang Syariah.⁹ *Ketiga* tentang Ibadah.¹⁰ *Keempat* tentang Akhlak.¹¹ *Kelima* tentang Alam semesta dan Ilmu¹² Kemudian tentang sejarah yang akan dibahas dalam skripsi.¹³ Segala hal yang tertulis di dalam Al-Qur'an merupakan suatu berita serta petunjuk ke jalan yang lurus.

⁶ QS. Yūṣuf (12): 111

⁷ RMA. Hanafi, *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Philosophy Pres, 2001), hlm 23.

⁸ Berkenaan dengan Aqidah terdapat dalam QS. Ar-Rād (13): 2-4; QS. al-Hadīd (57): 3; QS. ar-Rahmān (55): 26-27; QS. asy-Syu'arā' (26): 11; QS. Fāṭir (35): 15; QS. al-Kahfi (18): 51; QS. an-Nahl (16): 51-53.

⁹ Komponen Syari'ah: Berkenaan dengan makanan haram: QS. al-Baqarah (2): 168, 172, 173 ; QS. al-Mā'idah (5): 1, 3, 5, 87, 93, 96; QS. al-An'am (6): 118-119, 121-142-145; QS. al-Isrā' (17): 66-67; QS. al-Hajj/ 22: 28-30. Peerkawinan: QS. al-Baqarah/ 2: 102, 187, 221, 223, 228; QS. an-Nisā' (4): 3, 4, 19, 22-25, 129; QS. al-Mā'idah (5): 5; QS. al-A'raf (7): 189; QS. an-Nūr (24): 2, 26, 31, 32,; QS. ar-Rūm (30): 20. Berkenaan dengan minuman keras: QS. al-Baqarah (2): 219; QS. al-Mā'idah (5): 90-91.

¹⁰ Berkenaan dengan Ibadah yaitu: tentang Puasa: QS. al-Baqarah (2): 183-185. Berkenaan dengan Wudhu: QS. an-Nisā' (4): 43; QS. al-Mā'idah (5): 6. Berkenaan dengan Shalat: QS. Al-Baqarah (2): 43, 45, 115, 143, 144, 148, 238, 239; QS. al-Hajj (22): 35, 41; QS. Tāhah (20): 130-132; QS. al-Ankabūt (29): 45. Haji: QS. al-Baqarah (2): 125, 158, 189, 196, 200, 203; QS. Al-A'laq (96): 97.

¹¹ Ayat yang mendiskripsikan tentang Akhlak: QS. Ali Imrān (3): 15-17; QS. al-Baqarah (2): 261-163.

¹² QS. Yūnus (10): 5; QS. Yāsīn (36): 38-40; QS. ar-Rād (13): 4; QS. an-Naml (27): 60; QS. Saba' (34): 18; QS. Qāf (50): 7-8.

¹³ QS. ar-Rūm (30): 9, 42.

Di dalam ulumul Qur'an, pembahasan tentang sejarah disebut *Ilmu Qaṣāṣil Qur'an* (Ilmu tentang Kisah-kisah dalam Al-Qur'an). Pengertian *qaṣāṣ* berarti mencari bekas (jejak). Lafadh *qaṣāṣ* adalah isim maṣdar yang berarti mencari bekas atau jejak. Makna *qaṣāṣ* secara terperinci yaitu; urusan, berita, kabar dan keadaan, atau dapat diartikan berita yang berurutan. *Qaṣāṣul Qur'an*, adalah kabar-kabar Al-Qur'an tentang keadaan umat-umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁴

Diantara faidah-faidah *qaṣāṣul Qur'an* adalah; menjelaskan dasar-dasar dakwah kepada agama Allah; menerangkan pokok-pokok syariat yang disampaikan oleh para nabi; mengokohkan hati Rasul dan hati umat Muhammad dalam beragama dengan agama Allah dan menguatkan kepercayaan para mukmin tentang datangnya pertolongan Allah dan kehancuran kebatilan; mengabadikan usaha-usaha para nabi-nabi dan pernyataan bahwa nabi-nabi dahulu adalah benar; menampakkan kebenaran nabi Muhammad saw dalam dakwahnya dengan cara beliau menerangkan keadaan-keadaan umat yang telah lalu; menyingkap kebohongan *Ahlul kitab* yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni dan menarik perhatian para pendengar yang diberikan pelajaran kepada mereka.¹⁵

Kisah-kisah dalam al-Qur'an selalu disebut berulang-ulang. Pengulangan ayat tentang kisah terkadang pendek dan terkadang panjang. Hikmahnya

¹⁴ Hasbi As-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an; Media-media Pokok dalam Menafsirkan Ar-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm 187. Bandikan dengan Mannā' Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Muzakkir... hlm 435, Nurkholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm 300.

¹⁵ Hasbi as-Siddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*..., hlm 188.

pengulangan adalah: menandakan *balāghah* al-Qur'an dalam bentuk yang paling tinggi. Menampakkan kekuatan *I'jāz* dengan menyebut suatu makna dalam berbagai bentuk susunan perkataan yang tak dapat ditantang salah satunya oleh sastrawan Arab, sebagai bukti bahwa al-Qur'an itu benar-benar dari Allah, memberi perhatian penuh pada *qisās* adalah sebagai salah satu dari jalan-jalan untuk *penta'kidān* dan bentuk dari perhatian dan penekanan yang kuat, seperti keadaan kisah Musa dan Fir'aun.¹⁶ Pengulangan itu disebabkan perbedaan tujuan dalam pengulangan.¹⁷

Al-Marāghī menegaskan bahwa seleksi terhadap kitab-kitab yang terdapat dalam Tafsir yang kebanyakan mufassir menyampaikan sejarah umat terdahulu sebelum kenabian Muhammad saw. Fitrah manusia selalu ingin mengetahui hal-hal yang mesih samar, dan menafsirkan hal-hal yang sulit untuk diketahui. Akhirnya mengindikasikan masalah pada ahlul kitab, baik kalangan yahudi Nasrani dan juga yang sudah masuk Islam. Sedangkan mereka menceritakannya tanpa seleksi. Maka al-Marāghī menganggap langkah paling baik jika membahas ayat-ayat mengenai sejarah umat terdahulu, tidak membahas lebih detail. Kecuali jika cerita cerita itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.”¹⁸

¹⁶ Lihat Al-Kitab. Keluaran. 5: 1-24. 6: 1-12. Lihat pula al-Qur'an yang bercerita tentang Musa dan Firaun. QS. al-Mu'minūn (23): 46; QS. Asy Syu'arā' (26): 11, 16, 23, 41, 44, 53.

¹⁷ Hasbi as-Siddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...*, hlm 189. Bandingkan Mannā' khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Muzakkir..., hlm 438.

¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Terj. Ansori Umar Sitanggal (dkk) Jilid 1 (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm 20-21.

Berangkat dari masalah kisah ini, maka penulis ingin meneliti salah satu *qaṣās* al-Qur'an yang berkenaan dengan umat terdahulu. Kisah ini berkenaan dengan umat nabi Su'aib a.s. yaitu *Aṣḥābul Aikah*. *Aṣḥābul Aikah* merupakan salah satu umat nabi Su'aib as yang tidak menjalankan perintah Allah. Pembangkangan-pembangkangan mereka diabadikan dalam Al-Qur'an. Nabi Su'aib sendiri tidaklah mampu mengajak mereka dalam berdakwah untuk kembali kepada agama Tauhid, seperti nenek moyang mereka Ibrahim.

Secara bahasa *al-Aikah* berarti berarti hutan, semak belukar dan pohon yang rimbun dan bercabang banyak.¹⁹ *Aṣḥābul Aikah* menurut al-Marāghī ialah; kaum nabi Su'aib yang mendiami daerah semak belukar yang berdebu di suatu daerah Siriyah.²⁰ Menurut Hamka *Aṣḥābul Aikah* adalah kaum nabi Su'aib yang mendiami daerah hutan belantara yang subur.²¹ Sedangkan Said Yusuf mengartikan *al-Aikah* berarti pohon yang bercabang banyak serta rimbun maka masyarakat yang mendiami daerah *al-Aikah* disebut *Aṣḥābul Aikah*.²² Hilmi Ali Syaiban mengartikan *al-Aikah* dengan pohon yang besar yang ada di dekat daerah Madyan, warga sekitar daerah ini menyembah pohon dan menjadikannya sebagai tuhan. Mereka bersujud, berdoa, serta memberikan sesembahan kepada

¹⁹ ar-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hlm 30.

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī, Jilid.XIV...*, hlm 157.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. XIII-XIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm 207.

²² Said Yusuf, *Kisah Orang-orang Dzalim Yang Dibinasakan* Terj. Abdur Raasyad As-Siddiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 72.

pepohonan.²³ Adapun kata *Ashābul Aikah* disebut sebanyak empat kali dalam al-Qur'an.²⁴

Terdapat perbedaan diantara para *mufassir* ataupun para sejarawan tentang asal muasal *Ashābul Aikah*. Imam Nawairi pernah menuturkan bahwa *Ashābul Aikah* merupakan penduduk Madyan yang berasal dari keturunan Madyan bin Ibrahim. Kemudian ia memperistri salah satu keturunana Amaliq. Dari pernikahannya, Madyan dikaruniai empat putra. Keturunan dari Madyan inilah timbulnya *Ashābul Aikah*.²⁵ Hilmi Ali Sya'ban menyatakan bahwa *Ashābul Aikah* berasal dari keturunan Madyan dan Amaliq yang bercampur baur serta bertetangga, hidup dalam satu kota. Kota itu akhirnya menjadi sempit. Kemudian kaum Amaliq berhijrah keluar kota dan tinggal di suatu daerah yang bernama *Aikah*, sebuah hutan rimba yang terletak di sebelah kanan daerah Madyan. Disanalah satu per satu dari mereka membangun rumah lalu berbaur dengan kaum Madyan.²⁶

Para penduduk Madyan tinggal di daerah yang melintangi sepanjang negeri Syam hingga Hijaz, dekat Bahirriyaah Tabariyyah di negeri Ardan, tepatnya di daerah yang disebut Ma'an. Bahasa yang digunakan adalah bahasa

²³ Hilmi Ali Syaiban, *Nabi Su'aib*, Terj. Saifuddin Zuhri Qudsy, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004). hlm 18.

²⁴ Muhammad Fuād Abdul al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfādzil al-Qur'an al-Karim*, (ttp: Dar ats-Tsaqāfah al-Islāmiyyah, 1981), hlm 139.

²⁵ An-Nuwairi, *Nihāyat al-Arab* (Mesir: al-Muassasah al-Misriyyah al-Āmmah, 1938). hlm 172.

²⁶ Hilmi Ali Syaiban, , *Nabi Su'aib*....., hlm 21

Arab.²⁷ Abdul al-Wahāb ai-Najjar mediskripsikan keberadaan kaum Syu'aib yaitu bangsa Madyan bin Ibrahim as. Kitab Taurad menyebut mereka dengan nama Abdayan. Mereka tinggal di negeri Hijaz yang bersebelahan dengan negeri Syam.²⁸

Ulama juga memperdebatkan tentang keberadaan kaum Madyan dan *Ashābul Aikah*. Ada yang mengatakan Kaum Madyan dan *Ashābul Aikah* adalah satu golongan atau satu bangsa.²⁹ Tetapi argumen itu dibantah oleh *mufassir* lain yang menganggap bahwa kaum Madyan dan *Ashābul Aikah* ialah kaum yang berbeda, karena menurut mereka nabi Su'aib satu-satunya nabi yang diutus untuk umat yang berbeda. Menurut pendapat yang kedua, kaum Madyan berasal dari keturunan Ibrahim sedangkan *Ashābul Aikah* berasal dari kaum Amaliq.³⁰

Para *mufassir* dan sejarawan berbeda pendapat tentang kisah *Ashābul Aikah* dan berargumentasi sesuai apa yang mereka anggap benar, sehingga timbullah corak penafsiran yang berbeda-beda. Al-Qur'an tidak melarang bagi manusia untuk berlomba-lomba dalam menafsirkan dengan penafsiran yang

²⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁸ Abdul al-Wahhāb al-Najjar, *Qasās al-Anbiya'* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), hlm 206.

²⁹ Lebih lanjut tentang perdebatan mengenai *ashābul-al-Aikah* dan Penduduk Madyan diterangkan dalam tafsir Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Azhar*, Juz. XIII-XIV... , hlm 208.

³⁰ Hilmi Ali Syaiban *Nabi Su'aib*....., hlm 33.

berbeda-beda sepanjang tidak berkenaan dengan Aqidah.³¹ Berangkat dari sinilah, corak yang berbeda-beda dalam penafsiran muncul. Perbedaan penafsiran diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan Aqidah dan nurani manusia itu sendiri.

Untuk itu, penulis menawarkan bentuk skripsi dengan pola studi komparatif dari dua orang mufassir. Kedua orang *mufassir* itu ialah Ibnu Abbās ((w. 687 M) dengan karya tafsirnya *Tanwīrul Miqbās min Tafṣīri Ibnī Abbās* dan Ibnu Kaṣīr (w. 774 H) dengan karya tafsirnya *Tafṣīrul Qurʾān al-ʿAẓīm*, yang lebih dikenal dengan sebutan tafsir Ibnu Kaṣīr.

Sejarah hidup Ibnu Abbās banyak ditulis oleh para ulama. Dia adalah salah seorang mufassir pada zaman nabi dan termasuk salah seorang pencetus dan penafsir pertama. Oleh karena itu ia dijuluki dengan sebutan *Tarjumān al-Qurʾān* (juru Tafsir Qurʾan), *Habrul Ummah* (tokoh ulamaʾ umat) dan *Raʾīsul Mufassirīn* ((pemimpin para mufassir).³² Rasul pernah mendoʿakannya agar bisa menjadi salah seorang mufassir sebagaimana diterangkan di dalam hadis.³³

Kedalaman ilmunya terlihat manakala ia menafsirkan surah al-Qurʾan, yaitu dengan menafsirkan al-Qurʾan dengan al-Qurʾan, menafsirkan al-Qurʾan dengan hadis nabi, menafsirkan al-Qurʾan dengan perkataan sahabat, menafsirkan

³¹ Hafidz Hakami, *200 Tanya-Jawab Akidah Islam*, Terj. Asʿad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm 84.

³² Mannāʾ Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qurʾan*..., hlm 522-5223.

³³ "bahwa Umar mendekati Ibnu Abbās dan berkata, sesungguhnya saya pernah melihat Rasulullah mendoʿakanmu, lalu membelai kepalamu, meludahi mulutmu lalu berdoʿa 'Ya Allah, berilah ia pemahaman dalam urusan agama dan ajarkan kepadanya taʾwil.

al-Qur'an dengan *isrā'iliyāt* dan menafsirkan al-Qur'an dengan syair.³⁴ Tasir Ibnu Abbās digolongkan para ulama dengan katagori tafsir al-Asar.³⁵ Tetapi kitab tafsir *Tanwīrul Miqbās* yang disandarkan kepada Ibnu Abbās banyak diragukan otentisitas hadisnya, karena perawi-perawi yang meriwayatkannya tergolong *da'if*.³⁶

Adapun Ibnu Kaṣīr, hidup pada era atau priode pertengahan.³⁷ Ia seorang ahli fiqih, ahli hadis dan sejarawan ulung juga salah seorang mufassir yang paripurna.³⁸ Dikatakan dia seorang sejarawan karena dari keilmuannya membuahkannya sebuah karya tulis tentang sejarah umat-umat terdahulu seperti *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* yang merupakan rujukan yang paling penting bagi para sejarawan. Kemudian *al-Kawākibud Darari* yang merupakan ringkasan dari kitab *al-Bidāyah*.³⁹

Kedua ulama tafsir tersebut, walaupun berbeda kurun waktu, tapi sama-sama memiliki kedalaman ilmu yang luas. Keduanya ahli dalam bahasa, sama-sama seorang hafidz al-Qur'an serta memiliki pengetahuan yang mendalam

³⁴ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an priode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm 49-57.

³⁵ Hasbbi As-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 215.

³⁶ Diterangkan oleh Sayuti dalam al-Itqan bahwa banyak benar riwayat dalam bidang tafsir yang diterima dari Ibnu Abbās. Maka jalan yang baik dari jalan-jalan memerimatafsir Ibnu Abbās, ialah jalan ali bin Abi Talhah. M. Hasbi asy -Syiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.....*, hlm214. tetapi soal pe Ibnu Abbās riwayat tersebut didebat dan diserang oleh Ignaz Goldziher dalam bukunya *Mazhab Tafsir; Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah (dkk) (Yogyakarta: Elsaq Press, 2003), hlm 98. Kemudian J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern.....*, hlm. 42.

³⁷ Mannā' Khalil Qattān, , *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Muzakkir..... , hlm 527.

³⁸ *Ibid*.

³⁹ M. Hasbi asy -Syiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.....*, hlm. 223.

tentang sejarah umat-umat terdahulu. Kedua mufasir ini juga digolongkan ahlu al-Asar.

Ibnu Abbās, sebagai pencetus tafsir banyak sekali menggunakan bahasa Arab untuk menafsirkan Al-Qur'an. Ia banyak memakai pendapat-pendapat *ahlul kitāb* dalam menafsirkan ayat berkenaan dengan kisah-kisah umat terdahulu termasuk kisah *Ashābul Aikah*. Sedangkan Ibnu Kaṣīr, ia selalu memperingatkan akan cerita-cerita Isra'iliyat. Ia sangat hati-hati dan menolak isra'iliyyat, seperti banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir *bil ma'sur*, baik secara global ataupun secara mendetail. Di lain waktu, Ibnu Kaṣīr banyak mengutip riwayat-riwayat dari Ibnu Abbās mengenai kisah-kisah umat terdahulu dalam penafsirannya. Padahal Ibnu Abbās banyak mengutip isra'iliyāt dalam penafsirannya yang berkaitan dengan kisah umat terdahulu.

Dengan pertimbangan ini, maka penulis merasa tertarik untuk menggandengkan kedua tokoh ini sebagai perbandingan dalam pembahasan skripsi. Bersamaan dengan menguraikan penafsiran masing-masing dari mereka tentang kisah *Ashābul Aikah* serta menguraikan penafsiran dari Ibnu Abbās dan Ibnu Kaṣīr.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam skripsi ini, antara lain:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Abbās dan Ibnu Kaṣīr tentang kisah *Aṣḥābul Aikah* ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran kedua *mufassir* tersebut tentang kisah *Aṣḥābul Aikah* ?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan, baik secara non-formal maupun formal Akademis, yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kisah *Aṣḥābul Aikah* menurut penafsiran Ibnu Abbās dan Ibnu Kaṣīr
- b. Memahami perbedaan dan persamaan penafsiran Ibnu Abbās dan Ibnu Kaṣīr tentang kisah *Aṣḥābul Aikah*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Ikut serta memberikan kontribusi wawasan al-Qur'an terhadap wacana tentang kisah *Aṣḥābul Aikah* terhadap manusia sebagai khalifah dimuka bumi
- b. Unutuk menambah kepustakaan pemikiran Islam, terkhusus di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang kisah *Ashābul Aikah* memang bukanlah disebut wacana baru atau kontemporer. Tetapi dalam sepengetahuan penulis belum ada yang menulis, buku atau karya tulis yang secara khusus membahas tentang kisah *Ashābul Aikah* dalam al-Qur'an. Tapi tema tentang kisah *Ashābul Aikah* banyak dibahas secara acak dan juga mengikuti tema yang berkaitan dengannya. Hilmi Ali Sya'ban dalam bukunya *Nabi Su'aib* sedikit menguraikan tentang kisah *Ashābul Aikah* berikut penggalan-penggalan ayat.⁴⁰

Hamzah al-Nasyaraati dalam bukunya yang berjudul *al-Qashāsh al-Qur'an* juga tidak secara khusus membahas tentang masalah *Ashābul Aikah*. tetapi hanya membahas penggalan-penggalan kisah dalam al-Qur'an yang disitu dibahas tentang kisah *Ashābul Aikah*. Ia menceritakan tentang asal-muasal penduduk *al-Aikah* serta bentuk kekufuran kaum tersebut. Akhirnya kaum tersebut dibunasakan.⁴¹

At-Tabari dalam bukunya yang berjudul *Tārikh At-Tabari* juga membahas tentang *Ashābul Aikah* yaitu dari golongan kaum Madyan. Hidup di hutan yang terdapat banyak kayu bercabang yang rimbun. Penduduk yang berdiam di daerah hutan itu dinamai al-Qur'an dengan sebutan *Ashābul Aikah*.⁴²

⁴⁰ Dalam buku tersebut menceritakan kisah nabi Su'aib dan kaumnya yang disitu dibahas secara garis besar saja mengenai *ashābul al-Aikah*. Hilmi Ali Syaiban, *Nabi Su'aib*, Terj. Saifuddin Zuhri Qudsy (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).

⁴¹ Hamzah al-Naisyaratai, *al-Qashāsh al-Qur'an*, ((tp: Dar al-Ahram, t.t.).

⁴² At-Tabari, *Tārikh At-Tabari*, (ttp: Dar al-Turats, t.t) hlm 324-326

Didalam buku As-Ša'labi yang berjudul *Arāis al-Majālis* juga banyak menerangkan tentang asal muasal penduduk *Aikah* yang mendiami pepohonan yang berdekatan. Pada waktu itu kaum *Aikah* diperintah raja yang bernama Kilman.⁴³

Sedangkan kepustakaan mengenai Ibnu Abbās dan Ibnu Kašīr, penulis lebih banyak menemukan rujukan pada kitab-kitab yang bertemakan *ulūmul Qur'ān* dengan pembahasan bermula pada nama asli, julukan, nisbatnya, tahun kelahiran dan wafatnya. Juga mengenai sejarah tentang keintelektualannya, serta metode penafsirannya dan lain sebagainya dengan bahasan-bahasan yang cukup singkat tetapi amat membantu.

Didalam karya Izzuddīn bin al-Asīr dalam bukunya juga membahas tentang Ibnu Abbās. Ia mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Abdullah Ibnu Abbās ibnu Abdul Muthallib ibnu Hasyim ibnu Abdul Ma'naf al-Quraisy al-Hasyīmi. Ia dilahirkan di kampung Syab Ali Mekkah. Ibunya Ummul al-Fādil Lubābah Al-Kubrā binti al-Hāris ibn Hilāliyah, saudari Maimūnah, istri Rasulullah. Beliau Wafat di Taif pada tahun 68 H.⁴⁴

Mannā' Khafīl al-Qattān dalam karyanya "*Studi Ilmu-ilmu Qur'an*" juga sedikit membahas riwayat hidup beberapa *mufassir* termasuk Ibnu Abbās. Ia menulis tentang riwayat hidup Ibnu Abbās, kemudian tentang kedudukannya dan

⁴³ As-Ša'labi, *Arāis al-Majālis*, Juz I (ttp: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah,1985), hlm 165.

⁴⁴ Izzudin ibn al-Asīr, *Usdul Gābah fī Ma'rifat as-Sabābah*, Jilid III (ttp: Dār al-Sya'b, t.l.). hlm 290.

kedalaman ilmunya serta membahas tentang tafsir *Tanwīr* yang disandarkan kepadanya.⁴⁵

Abdul Mustaqim dalam karyanya yang berjudul *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an priode Klasik Hingga Kontemporer* juga membahas tentang Ibnu Abbās. Yang menjadi titik tekan pembahasannya yaitu pada aspek metodologi penafsiran Ibnu Abbās. Didalam buku tersebut juga membahas tentang pertentangan tentang kitab tafsir yang disandarkan kepada Ibnu Abbās.⁴⁶

Disamping itu ada juga karya skripsi yang mengupas penafsiran Ibnu Abbās yang berjudul “Ibnu Abbās dan Metode Tafsirnya” yaitu karya Surul Sofyani IAIN Sunan Kalijaga. Tulisan skripsi yang lain berjudul “Corak dan Metode Ibnu Abbās dalam Kitab *Tanwīrul Al-Miqbas*” karya Suharmila, IAIN Sunan Kalijaga.

Sedangkan karya yang membahas tentang Ibnu Kaṣīr terdapat didalam judul skripsi yang ditulis oleh Nur Faizin berjudul “*Metode Tafsir Ibnu Kaṣīr*”, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif⁴⁷ dengan menulis, mengedit, mengklasifikasikan dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis.⁴⁸

⁴⁵ Mannā' khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Muzakkir....., hlm 522-524.

⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*....., hlm. 45-57.

⁴⁷ Penelitian kualitatif atau disebut juga *non-statistical approach*, yang dalam istilah bahasa Jerman disebut sebagai metode yang berdasarkan *verstehen*, adalah suatu penelitian yang

(*content analysis*) kemudian disusun secara logis.⁴⁹ Adapun secara mekanis, pengolahan data tersebut dilakukan dengan cara-cara berikut:

- a) Deskripsi: yakni menguraikan penafsiran Ibnu Abbās dan Ibnu Kaṣīr tentang ayat-ayat yang telah dihimpun sesuai dengan tema dan persoalan yang telah dirumuskan.⁵⁰
- b) Analisis: yakni melakukan suatu analisa dengan pemaparan yang argumentatif⁵¹ berdasarkan pendekatan sejarah yang melatarbelakangi kehidupan Ibnu Abbās dan Ibnu Kaṣīr, sehingga dapat diketahui cara-cara, kecenderungan-kecenderungan dan sikap mereka ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam tema kisah *Aṣḥābul Aikah*.
- c) Komparatif: dengan cara mengklasifikasikan antara penafsiran Ibnu Abbās dan Ibnu Kaṣīr dengan memfokuskan perbandingannya untuk menentukan persamaan dan perbedaan serta sebab-sebabnya.⁵²

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 68.

⁵⁰ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 18.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 19

⁵² Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akram. (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1994), hlm 76

Bab kedua, adalah pembahasan mengenai biografi dan latar belakang intelektual kedua mufassir. Dari kelahiran, ziarah intelektual, mazhab yang dianut, metode yang digunakan dalam karya tafsirnya, serta karya-karya tulis mereka.

Bab ketiga, adalah pembahasan inti yang berkaitan dengan penjelasan mengenai kisah *Ashābul Aikah* menurut kedua mufassir, termasuk di dalamnya membahas tentang Sejarah *Ashābul Aikah*, macam-macam kesesatan yang dilakukan mereka, nabi Su'aib diutus pada kaum tersebut dan bentuk azab Allah yang diturunkan kepada mereka..

Bab keempat, merupakan pembahasan mengenai analisis komparatif dari penafsiran Ibnu Abbās dan Ibnu Kaṣīr, termasuk di dalamnya membahas persamaan dan perbedaan penafsiran, yakni persamaan dan perbedaan dari aspek metodologi penafsiran dan substansi penafsiran dari kedua mufassir tersebut.

Bab kelima, yang akan memaparkan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan diatas serta saran-saran setelah melakukan penelitian untuk perkembangan kajian khususnya serta studi agama yang akan bermuara pada transformasi sosial pada umumnya.

BAB. V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi yang penyusun uraikan dalam beberapa bab di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Ashābul Aikah* merupakan umat yang terdahulu. Mereka merupakan umat yang kuat dan juga kaum yang zalim serta mengingkari ajakan nabinya. Apa yang telah terjadi antara Syu'aib dan kaum Madyan dimana dia diutus, menggambarkan hubungan antara nabi dengan kaumnya sebagaimana yang disebutkan dimuka. Reaksi dari suku Syu'aib terhadap Syu'aib, yang menyerukan kepada mereka untuk beriman kepada Allah dan menghentikan semua tindakan ketidakadilan yang telah mereka lakukan, dan bagaimana itu semua berakhir sangatlah menarik. Dengan memikirkan "batu /prasasti Syu'aib" yang tidak lain kecuali menerukan mereka kepada kebaikan, kaum Madyan dihukum dengan kutukan dari Allah dan mereka pun telah dibinasakan sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat diatas. Masyarakat Madyan bukanlah satu-satunya contoh. Sebaliknya sebagaimana Syu'aib sedang berbicara kepada kaumnya, banyak masyarakat yang telah ada lebih dahulu sebelum masyarakat Madyan yang telah dibinasakan. Setelah Madyan, banyak masyarakat lain yang juga dihancurkan oleh kemurkaan Allah. Dalam

ayat tersebut, dua sifat dari kaum yang telah dihancurkan secara khusus ditekankan. Yang pertama adalah mereka merasa "lebih besar kekuatannya". Hal ini berarti bahwa masyarakat-masyarakat yang telah dibinasakan tersebut telah berada dalam suatu tingkat kedisiplinan dan system birokrasi militer yang tangguh dan merenggut kekuatan diwilayah mereka berada melalui dengan cara paksaan kekuatan. Point kedua adalah masyarakat-masyarakat yang telah disebutkan dimuka mendirikan kota-kota besar yang dihiasi dengan karya-karya arsitektur mereka. Sesungguhnya, terdapat banyak contoh dalam kisah-kisah tentang masyarakat di waktu lampau bagi orang-orang yang dikaruniai kepehaman. Kehancuran mereka yang disebabkan oleh pemberontakan mereka terhadap Allah dan penolakan terhadap perintah-perintah-Nya, kaum-kaum ini mengungkapkan kepada kita betapa lemah dan tidak berdayanya umat manusia dhadapan Allah. Di dalam halaman-halaman berikut, kita akan mempelajari contoh-contoh dalam susunan yang urut berdasarkan kronologi kejadiannya.

2. Ibnu Abbās dan Ibnu Kaṣīr merupakan ulama yang hidup pada kurun waktu yang berbeda. Bentuk dan pola pikir yang berbeda. Ibnu Abbās hidup pada masa awal berkembangngnya Islam, dimana waktu itu merupakan cikal bakal penafsiran terbentuk. Model-model penafsirannya juga hanya berbentuk riwayat-riwayat yang perlu diteliti lagi kebenaran dan otentisitasnya. Sedangkan Ibnu Kaṣīr hidup pada kurun waktu ketika ilmu pengetahuan

sudah berkembang pesat. Bahkan termasuk corak-corak penafsiran. Pada masa itu. Budaya menulis sudah berkembang pesat, sehingga ia terbentuk dari lingkungan yang ada untuk membuat sebuah penafsiran yang dituangkan dalam sebuah kitab. Ibnu Abbās sendiri menafsirkan tentang *Ashabu al-Aikah* dengan singkat sekali. Ia mengatakan bahwa mereka adalah kaum Syu'aib. Dijuluki *Ashābul Aikah* karena mereka berdiam disebuah pohon yang mereka sembah. Adapun Syu'aib yang diutus sebagai nabi adalah orang yang cerdas dan mempunyai intelektualitas yang mengagumkan, oleh sebab itu ia dijuluki *khatibu al-Anbiyā'*. Tetapi Ibnu Abbās mengatakan bahwa nabi Syu'aib mempunyai kekurangan yaitu ia lemah dalam melihat atau disebut juga rabun. Ibnu Abbās mengatakan bahwa *Ashābul Aikah* dibinasakan dengan azab Allah berupa gumpalan awan panas yang menyebabkan mereka hangus terpanggang. Azab Allah turun karena kezaliman mereka dengan tidak mau menyembah Allah dan melakukan kecurangan dalam berdagang. Sedangkan Ibnu Kaṣīr sendiri mengartikan *Ashābul Aikah* secara mendetail. Menurut Ibnu Kaṣīr *Ashābul Aikah* adalah kaum nabi Syu'aib yang hidup di daerah yang melintang disepanjang negeri Syam hingga Hijaz, dekat Bahiriyah Tabariyah di negeri Ardan, tepatnya di daerah yang disebut Ma'an. Paara penduduk tersebut berbahasa Arab. Mereka dinisbatkan pada Madyan bin Ibrahim, karena mereka berasal dari garis keturunannya. Ibnu Kaṣīr berpendapat bahwa *Ashābul Aikah*

dibinasakan Allah dengan gempa bumi yang dahsyat pada waktu subuh, ketika mereka masih terlelap yang menyebabkan mereka mati.

B. Saran-saran

Penulis yakin bahwa penelitian ini sangatlah terbatas, terutama karena penulis membatasi diri pada penafsiran dua orang mufassir. Dalam tema ini penulis merasa masih banyak hal yang masih belum terangkum. Namun beberapa hal yang perlu dicermati adalah perlunya penelitian lebih lanjut mengenai tema ini, mengingat eksistensinya yang tidak terelakkan bagi makhluk yang mendapatkan *taklif*. Karena itu penulis menyarankan:

1. Kepada para akademisi untuk dapat juga memperhatikan tema ini sebagai penelitian lebih lanjut. Penulis beranggapan bahwa tema ini adalah tema yang cukup menarik mengingat masih sedikitnya sumber-sumber yang dibutuhkan. Juga tema ini memiliki eksistensi bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an memberi gambaran kepada kita untuk bertindak-tanduk secara baik.
2. Kepada para arkeolog agar bisa mengungkap tabir dari prasasti tentang keberadaan kisah ini, agar gambaran tersebut dapat dibuktikan secara mendalam, dan ilmiah. Bukan hanya sekedar kisah yang tidak mempunyai makna serta tidak jelas ujung pangkalnya.
3. Bagi masyarakat pada umumnya sudah selayaknya menyadari akan eksistensinya kisah dalam al-Qur'an yang digambarkan oleh Allah, bahwa

segala amal yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasannya di akhirat. Sudah banyak kaum yang dibinasakan-Nya karena kekufuran dan kesombongan serta lupa diri akan kenikmatan yang diberikan. Akhirnya azab Allah turun yang menghancurkan serta membinasakan mereka.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin., *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abu Zaid, Nasr Hamid., *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Abu Zaid, Said Yusuf., *Kisah Orang-orang Dzalim Yang Dibinasakan* Terj. Abdur Raasyad As-Siddiq, Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2003.
- Abdul al-Bāqī, Muhammad Fuād., *Al-Mu'jam al-Mufahrās li alfādzil al-Qur'ān al-Karīm*, ttp: Dar as-Saqāfah al-Islāmiyyah, 1981.
- Amal, Taufik Adnan., *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001
- Anwar, Rosihon., *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- _____, Abdul Rozak, *Kamus Istilah Teologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- al-'Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akram, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1994.
- Arifin, Muhammad, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1990.
- al-Aṣfahānī, ar-Rāgib, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- ad-Dawuri, Al-Hafiz Syams ad-Din Muhammad bin 'Ali bin Ahmad. *Tabaqāt al-Mufasssīrīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Quran Depag R.I., 1989.
- _____, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jld. III, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.

- Al-Marāghī., Ahmad Musthafah, *Tafsir al-Marāghī*, Terj. Ansori Umar Sitanggal dkk, Jilid 1, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderanan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mustaqim, Abdul, *Madzhabut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an priode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Num Pustaka, 2003.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Raka Sarasin, 1989.
- Nasution, Harun dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- . *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- An-Nuwairi, *Nihāyāt al-Arab*, Mesir: al-Muassasah al-Misriyyah al-Āmmah, 1938.
- al-Najjar, Abdul al-Wahhāb, *Qasās al-Anbiyā'*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985.
- al-Qattān, Mannā' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Muzakkir, Jakarta: Pustaka Lentera, 2000.
- . *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān* t.tp: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, t.t
- Rahman, Fachur, *Ikhtisar Mustalahul hadis*, (Bandung: PT. AL_Ma'arif, 1981.
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan; Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, Jakarta: Teraju, 2002.
- as-Salih, Subhi. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1988
- Syaiban, Hilmi Ali, *Nabi Syu'aib*, Terj. Saifuddin Zuhri Qudsy, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- as-Shabuni, Muhammad Ali. *Safwah al-Tafāsīr*, jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- As-Suyūti, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*, Bairut: Dār al-Fikr, 1972.

- Faudah, Muhammad Basuni. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. M. Moechtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, Bandung: Pustaka, 1997.
- al-Farmawi *al-Bidāyah fi Tafsīr al-Maudū'i*, Kairo: Dār Kutub al-Arabiyah, 1976.
- al-Fairuzzābādī, Abū Tahir bin Ya'qub *Tanwīr al-Miqbās*, Bairut: Dār al-Fikr, 2001.
- Goldziher, Ignaz., *Mazhab Tafsir; Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah dkk, Yogyakarta: Elsaq Press, 2003.
- Hanafi, RMA., *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Philosophy Pres, 2001.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. XIII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hakami, Hafidz., *200 Tanya-Jawab Akidah Islam*, Terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibn al-Asir, Izzudīn., *Uṣḍul Gābah fi Ma'rifat ash-Sahābah*, Jilid III, ttp: Dār al-Sya'b, t.t..
- Ibnu Kasīr, Abu al-Fidā', *Tafsīru al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid II, III dan Jilid IV, Bairut: Maktabah an-Nur al-Ilmiyyah, t.t..
- _____, *Al-Bidāyah wan -Nihayah*, Jilid I, Bairut: Maktabah al-Ma'arif, 1983.
- Ibn Manzur., *Lisān al-'Arab*, jilid XIV dan jilid XIII, Beirut: Daar Shadr, 1994.
- Jansen, JGG., *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, Terj. Hairussalm, Syarif Hidayatullah, Yogyakarta: Tirta Wacana, 1997.
- Jibril, Muhammad al-Sayyid., *Mudakhhol ilā Manāhij al-Mufasssīrīn*, Kairo: al-Risalah, 1987
- Lembaga Alkitab Indonesia., *Al-Kitab*, Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1997.

Syafi'ie, A. Musta'in, *Tafsir Al-Qur'an Tekstual*, Jilid. I, Jombang: MQ MB o3 Sakti Production, 2000.

As-Shiddieqy, Hasbbi, *Imu-Ilmu Al-Qur'an; Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

———. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

At Tabari, *Tārikh At-Tabari*, ttp: Dār al-Turāts, t.t.

At-Tsa'labi, *Arāis al-Majālis*, Juz I, ttp: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985.

az-Zarqani, Muhammad Abduh al-Azīm , *Manāhil al-'Irfān, fī Ulūmu al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, jilid. II, Mesir: al-Hālabi, 1957.

az-Zahabi, Muhammad Husein. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid I, Kairo: Multazam at-Tobī wa an-Nasr Dār al-Kutub al-Hadīсах, 1961.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Curriculum Vitae

Data Pribadi

Nama : Muhammad Qomarullah, ZA
Tempat dan Tanggal Lahir : Toboali, 18 Maret 1982
Alamat : Perumnas Nikan Blok B7, Taba Jemekkeh,
Lubuk Linggau Timur, Sumatera Selatan
e-mail : abu_wata @Yahoo.com.
Nomor Telepon : 0733(451921), 081578099002

Pendidikan Formal

- a. 1988- 1992 : Sekolah Dasar Negeri 366 Sungailiat Bangka
- b. 1992 – 1994 : Sekolah Dasar Negeri 2 Lubuk Linggau Sumatra Selatan
- c. 1994- 1997 : Madrasah Tsanawiyah PP. Ittifaqiyah Inderalaya, OKI.
- d. 1997 - 2000 : Pondok Pesantren Al-Amien sumenep Madura
- e. 2000 – 2001 : Madrasah Aliyah Negeri 2 Lubuk Linggau
- f. 2001- 2006 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Juli 2006



(Muhammad Qomarullah ZA)